

Research Article

Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Aqidah Akhlak Di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta

Nurdin Arifin¹, Muthoharu Jinan², Muthoifin³

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; nurdin.arifin92@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; Mutohharun.Jinan@ums.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; Mut122@ums.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 20, 2023
Accepted : Februari 15, 2024

Revised : January 17, 2024
Available online : March 21, 2024

How to Cite: Nurdin Arifin, Mutohharun Jinan, and Muthoifin. 2024. "Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Aqidah Akhlak Di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (1):149-61. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i1.772.

Abstract: This study aims to determine the influence of learning styles on the learning achievement of moral creed students of grade VIII SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. This study used a quantitative approach. This type of research is field research. The population in this study was all grade VIII students of SMP Muhammadiyah 6. The data collection method uses a *Likert scale model questionnaire* to determine the type of student learning style, while the Akidah Akhlak learning achievement variable uses school documentation in the form of report card scores. The data analysis method used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis. The results showed that: (1) There is a significant influence between Visual Learning Style on Akidah Akhlak Learning Achievement, which means that the better the Visual the Learning Achievement will increase (2) There is a significant influence between Auditory Learning Style on Learning Achievement, which means that the better the Auditory, the Learning Achievement will increase (3) There is a significant influence between Kinesthetic Learning Style on Learning Achievement, which means that the better the Kinesthetic, the Learning Achievement will increase (4) The test results of multiple linear regression analysis obtained a calculated F value of 7.235 with a significance value of 0.000 ($0.000 < 0.05$), meaning that H_a is accepted and H_o is rejected. This means that the hypothesis that states "Visual, Auditory and Kinesthetic together have a positive and significant effect on Learning Achievement" is accepted. Based on multiple linear regression analysis, it shows the magnitude of the coefficient of determination (r^2 square) = 0.191, meaning

that the independent variables together affect the non-free variable by 19.1%, the remaining 80.9% is influenced by other variables that are not included in the research model.

Keywords: Learning Style, V-A-K, Learning Achievement.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6. Metode pengambilan data menggunakan kuesioner model skala *Likert* untuk mengetahui jenis gaya belajar siswa, sedangkan variabel prestasi belajar Akidah Akhlak menggunakan dokumentasi sekolah berupa nilai rapor. Metode analisis data yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Ada pengaruh yang signifikan antara Gaya Belajar Visual terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak, yang berarti bahwa semakin baik Visual maka Prestasi Belajar akan meningkat (2) Ada pengaruh yang signifikan antara Gaya Belajar Auditori terhadap Prestasi Belajar, yang berarti bahwa semakin baik Auditori maka Prestasi Belajar akan meningkat (3) Ada pengaruh yang signifikan antara Gaya Belajar Kinestetik terhadap Prestasi Belajar, yang berarti bahwa semakin baik Kinestetik maka Prestasi Belajar akan meningkat (4) Hasil pengujian analisis regresi linear berganda diperoleh nilai F hitung sebesar 7,235 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya hipotesis yang menyatakan “Visual, Auditori dan Kinestetik secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar” diterima. Berdasarkan analisis regresi linear berganda menunjukkan besarnya koefisien determinasi (r^2 square) = 0,191, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas sebesar 19,1% sisanya sebesar 80,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Keywords: Gaya Belajar, V-A-K, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Gaya Belajar dianggap berperan penting dalam keberhasilan kegiatan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki adalah suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur, mengolah suatu informasi.[1] Sedangkan James dan Gardner dalam bukunya Ghufron dan Risnawati mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah cara paling efektif dan efisien yang dapat digunakan siswa dalam memproses, menyimpan dan mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari.[2] Adapun penjelasan gaya belajar menurut Dunn dan Dunn dalam bukunya Sugihartono bahwa gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik yang dimiliki seseorang dalam membuat suatu pembelajaran efektif untuk dirinya sendiri dan belum tentu efektif untuk orang lain.[3] Lebih lanjut, Nasution menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal dengan konsisten.[4] Berdasarkan berbagai pengertian gaya belajar menurut para ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara belajar yang dimiliki siswa dalam memproses suatu informasi dengan efektif dan efisien serta dilakukan secara konsisten.

Ada tiga macam gaya belajar berdasarkan modalitas yang dimiliki seseorang yaitu visual, auditori dan kinestetik (V-A-K). Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang menekankan pada indera penglihatan. Artinya, siswa dengan gaya belajar

visual akan lebih mudah menangkap materi pelajaran melalui tulisan, gambar, diagram, atau yang berkaitan dengan simbol-simbol. Gaya belajar auditori mempunyai kemampuan dalam hal menyerap informasi dari aspek pendengaran. Siswa dengan gaya belajar ini akan lebih mudah memahami materi yang diampaikan guru dengan cara ceramah, diskusi atau dengan alat-alat media pendengaran. Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Pembelajaran tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar selalu bergerak, aktivitas panca indera, dan menyentuh. Pembelajaran ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. [1]

Adapun ciri-ciri gaya belajar visual yaitu: a) Selalu rapih dan teratur. b) Berbicara dengan cepat. c) Teliti pada detail. d) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun Presentasi. e) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata- kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka. f) Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar. g) Mengingat dengan asosiasi visual. h) Pembaca cepat dan tekun. i) Suka membaca dari pada dibacakan . j) Suka mencoret-coret tanpa arti bila sedang berbicara atau mendengar. k) Sering menjawab pertanyaan dengan singkat seperti ya dan tidak. l) Lebih suka memperagakan dari pada berbicara. m) Lebih suka seni dari pada music. n) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata- kata. o) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan. p) Lebih mudah mengingat jika dibantu gambar.[1]

Selanjutnya ciri-ciri gaya belajar auditorial yaitu: a) Mudah terganggu oleh keributan. b) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca. c) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan. d) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada. e) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita. f) Berbicara dalam irama yang terpola. g) Biasanya pembicara yang fasih. h) Lebih suka musik dari pada seni. i) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat. j) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar. k) Lebih pandai mengija dengan keras dari pada menuliskannya. l) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.[1]

Lebih lanjut, adapun ciri-ciri gaya belajar kinestetik yaitu: a) Berbicara dengan perlahan. b) Mudah terganggu oleh keributan. c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka. d) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak. e) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar. f) Belajar melalui manipulasi dan praktik. g) Memnghafal dengan cara berjalan dan melihat. h) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca. i) Banyak menggunakan isyarat tubuh. j) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.[1]

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Setiap siswa tentu memiliki gaya belajar yang berbeda. Kecenderungan gaya belajar yang dimiliki siswa tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar menyatakan telah menemukan “banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa, ini mencakup faktor fisik, faktor emosional, faktor sosiologis dan faktor lingkungan”. Setiap orang memiliki

dan mengembangkan gaya belajar tersendiri yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau *habit*, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman [2]

Keberagaman karakteristik individu atau siswa tentu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada juga siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta ada juga siswa yang lebih senang praktek secara langsung. Maka dari itu, mengetahui atau menyadari gaya belajar akan mempermudah untuk mencapai prestasi belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* : “gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi antar pribadi”. [1]

Mengenali gaya belajar sendiri, tidak menjamin seseorang menjadi lebih pandai, akan tetapi pengenalan terhadap gaya belajar dapat membantu seseorang menemukan cara belajar yang lebih efektif. Bagi guru pemahaman terhadap gaya belajar murid, dapat dimanfaatkan guru untuk memaksimalkan kemampuan belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa dapat optimal. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Walaupun tiap orang menggunakan ketiga gaya belajar ini dalam kegiatan belajar, namun mayoritas orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya. [5]

Setiap orang dapat memilih cara yang paling optimal dalam mempelajari informasi. Maka dari itu, setiap orang mempunyai gaya belajar masing-masing dan setiap gaya belajar yang dipilih memiliki kelebihan masing-masing juga. Namun, apapun gaya belajar yang dipilih diharapkan dapat maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat memiliki hasil atau prestasi belajar yang baik. Seperti yang dijelaskan Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi dalam bukunya *Active Learning dalam Pembelajaran Bahas Arab*: “ bahwa hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar yang dominan saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka”. [6]

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Setiap siswa tentu memiliki gaya belajar yang berbeda. “Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua siswa hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda”. Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar menyatakan telah menemukan “banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa, ini mencakup faktor fisik, faktor emosional, faktor sosiologis dan faktor lingkungan”. David Kolb dalam bukunya *Gufon dan Risnawati* yang berjudul *Gaya Belajar Kajian Teoritik* menyatakan bahwa : “setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajar tersendiri yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau *habit*, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman”. Gaya belajar tersebut dipengaruhi oleh bidang yang digeluti, yang selanjutnya bisa mempengaruhi keberhasilan dalam meraih prestasi. [2]

Prestasi belajar menjadi salah satu parameter keberhasilan belajar siswa di sekolah. Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penilaian atau evaluasi. Menurut Tulus Tu'u tentang prestasi belajar menyatakan bahwa prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[7] Menurut Wirawan menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya sebagian dinyatakan dengan nilai-nilai dalam buku rapornya.[8] Menurut Sumadi Suryabrata, bahwa prestasi belajar meliputi perubahan psikomotorik, sehingga prestasi belajar adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dicapai dalam belajar setelah ia melakukan kegiatan belajar.[9]

Dari beberapa pendapat menurut para ahli mengenai prestasi belajar, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ialah hasil dari belajar peserta didik yang dilakukan dalam periode tertentu dimana dalam pembuktian hasil belajar tersebut dinyatakan dalam angka, huruf, maupun kalimat sesuai dengan tingkatan tertentu. Mengkaji dari beberapa pendapat mengenai pengertian prestasi belajar, peneliti mengambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari sebuah proses belajar baik ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi tentang pelajaran terkait dan merupakan hasil penilaian secara menyeluruh.

Berhasil atau tidaknya proses belajar seorang individu juga dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu faktor yang berasal dari dalam (internal), maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Prestasi belajar siswa pada hakekatnya merupakan interaksi dari beberapa faktor. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting dalam rangka memantau siswa dalam mencapai prestasi yang sebaik-baiknya. Menurut Wingkel terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar siswa. Adapun faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa keadaan fisik, intelegensi, kreativitas, minat, bakat, gaya belajar, perhatian, motivasi, disiplin, dan sikap. Adapun faktor yang berasal dari luar siswa adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan faktor situasional seperti iklim, waktu, dan tempat.[10] Merson U. Sangalang dalam Tulus Tu'u mengungkapkan bahwa ada 6 faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu intelegensi, minat dan bakat, faktor motif, gaya belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan rumah.[11] Sedangkan Munif mengatakan bahwa banyaknya kegagalan siswa dalam menerima informasi karena ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.[12]

Segala upaya yang dilakukan tentu tidak lain adalah untuk menyukseskan tujuan pendidikan nasional. Prestasi akademis merupakan salah satu indikator kesuksesan suatu sekolah dalam mengelola proses pembelajaran. Kualitas sebuah sekolah dapat dikenali melalui pencapaian prestasi akademis yang telah dihasilkan.

Sekolah yang berhasil meraih banyak prestasi akademis jelas berkontribusi dalam meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan yang unggul sangat diharapkan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi kehidupan bangsa, sejalan dengan tujuan pendidikan yang diuraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[13]

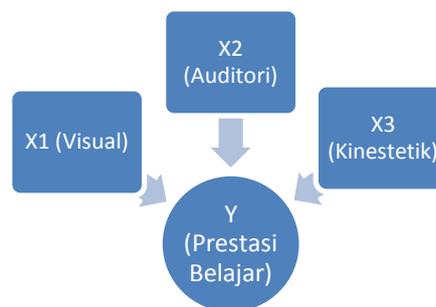
Poin awal yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan siswa yang memiliki keyakinan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki karakter yang baik. Namun, upaya untuk mencapai sasaran ini dalam membentuk sumber daya manusia seperti yang diuraikan dalam tujuan inti pendidikan tersebut tidaklah sederhana. Tidak dapat diabaikan bahwa saat ini terdapat berbagai peristiwa yang mencerminkan perilaku yang kurang baik di dalam negara ini, terutama yang paling mencemaskan adalah perilaku buruk yang dijumpai di kalangan siswa sekolah. Oleh karena itu, pengajaran nilai-nilai akidah dan akhlak di lingkungan sekolah menjadi sangat penting untuk mencapai sasaran utama pendidikan.

Pendidikan akidah dan akhlak merupakan sistem yang mengimplikasikan penerapan nilai-nilai karakter kepada anggota komunitas sekolah, yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran atau keinginan, serta tindakan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut, baik dalam relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), individu sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Fungsi utama pendidikan akidah dan akhlak di madrasah adalah melibatkan seluruh pihak yang berperan, termasuk elemen-elemen inti pendidikan seperti isi kurikulum, metode pengajaran dan penilaian, hubungan antar individu, pengelolaan materi pelajaran, administrasi sekolah, aktivitas ekstrakurikuler, penggunaan fasilitas, pendanaan, serta semangat kerja seluruh anggota komunitas sekolah dan lingkungan sekitarnya.[14]

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang telah lama menjadi bagian dari kurikulum sekolah memiliki potensi besar sebagai sarana untuk mengimplikasikan nilai-nilai dan norma-norma dalam rangka membentuk karakter dan meningkatkan prestasi akademik siswa. Mata pelajaran Akidah Akhlak seharusnya mampu memberikan bekal kepada siswa untuk mengembangkan keyakinan, ketaqwaan, dan perilaku mereka, sehingga mereka dapat menggali potensi, bakat, serta minat melalui kegiatan khusus di lingkungan sekolah. Diharapkan bahwa melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, kemampuan sosial dan rasa tanggung jawab dapat berkembang, sementara potensi dan pencapaian siswa juga dapat ditingkatkan.

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta beliau mengatakan bahwa prestasi belajar anak di kelas hampir 75% sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut tentu masih menjadi PR untuk pihak sekolah dan siswa untuk terus meningkatkan prestasi belajarnya. adapun usaha yang telah dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan

prestasi belajar yaitu dengan bekerjasama dengan psikolog untuk membantu anak menemukan gaya belajar masing-masing, hal tersebut tentu diharapkan dapat memudahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Namun faktanya masih ada prestasi belajar yg anak belum memenuhi KKM. Maka dari itu, hal inilah yang menjadi dasar tujuan penelitian yang dilakukan yaitu ingin mengetahui pengaruh gaya belajar visual, auditori dan kinestetik (VAK) terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi sejauh mana gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar siswa, serta bagaimana gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara masing-masing mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:



METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, di mana penelitian ini menitikberatkan hasil penelitian dengan cara analisis statistik. Seperti yang dikatakan Sugiyono, " Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka".[15] Dengan demikian penelitian ini memungkinkan digunakan teknik analisis statistik untuk mengolah data. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Objek penelitian dalam penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas VIII. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket atau kuesioner, dokumentasi dan observasi lapangan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Adapun Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji F, Uji t dan koefisien determinasi (R^2). Analisis regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara bersama-sama terhadap prestasi belajar, serta analisis regresi linear sederhana untuk menganalisis pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara parsial terhadap prestasi belajar siswa. Kedua analisis tersebut dilakukan dengan bantuan menggunakan aplikasi SPSS 28 *Statistics For Windows*.

HASIL DAN ANALISIS

Hasil Regresi Linier Berganda

Gaya belajar merupakan cara belajar yang dimiliki siswa dalam memproses suatu informasi dengan efektif dan efisien serta dilakukan secara konsisten sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa SMP kelas VIII di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 7,235 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Sehingga hipotesis yang menyatakan “Visual, Auditori dan Kinestetik secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar” diterima. Hasil regresi linear berganda ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Variabel	B	Beta	t hitung	Sig t	Keterangan
(Constant)	73.813				
Visual	0.045	0.244	2.165	0.034	Signifikan
Audio-Visual	0.042	0.256	2.453	0.016	Signifikan
Kinestetik	0.054	0.302	2.684	0.009	Signifikan
F hitung	7.235				
Sig F	0.000				
R square	0.191				
Variabel Dependent	: Prestasi Belajar				

Berdasarkan Tabel diatas perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = 73,813 + 0,045X_1 + 0,042X_2 + 0,054X_3$$

Keterangan:

- Konstanta = 73,813, artinya jika tidak ada variabel Visual, Auditori dan Kinestetik yang mempengaruhi Prestasi Belajar, maka Prestasi Belajar nilainya 73,813 satuan.
- $X_1 = 0,045$, artinya jika variabel Visual meningkat sebesar satu satuan maka Prestasi Belajar akan meningkat sebesar 0,045 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.
- $X_2 = 0,042$, artinya jika variabel Auditori meningkat sebesar satu satuan maka Prestasi Belajar akan meningkat sebesar 0,042 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.
- $X_3 = 0,054$, artinya jika variabel Kinestetik meningkat sebesar satu satuan maka Prestasi Belajar akan meningkat sebesar 0,054 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

Hasil di atas menunjukkan bahwa semakin baik seseorang menggunakan gaya belajar maka semakin baik juga prestasi belajarnya. Seperti yang diungkapkan

oleh Merson U. Sangalang dalam Tulus Tu'u bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu gaya belajar.[7] Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.[16]Maka dari itu, mengetahui gaya belajar dan bisa memaksimalkan penggunaannya dalam kegiatan belajar menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan agar kegiatan belajar berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Ketika seseorang memiliki kesadaran tentang gaya belajarnya sendiri, ia dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajarnya. Memahami cara belajar orang lain, seperti atasan, rekan, guru, pasangan, orang tua, dan anak-anaknya, juga dapat memperkuat hubungan interpersonal dengan mereka. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang gaya belajar bukan hanya membantu dalam konteks pendidikan, tetapi juga memiliki manfaat yang lebih luas dalam membangun hubungan dan berinteraksi dengan berbagai orang dalam berbagai aspek kehidupan.[1]

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Gaya Belajar Visual Terhadap Prestasi Belajar

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai t pada gaya belajar visual sebesar 2,165, hal ini menunjukkan bahwa hubungan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar Positif yang berarti bahwa semakin baik gaya belajar visual maka prestasi belajar akan meningkat. Dan nilai signifikansi sebesar 0,034 ($0,034 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan “ gaya belajar visual berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar” diterima. Seperti istilahnya maksud dari gaya belajar visual adalah gaya belajar yang menekankan pada indera penglihatan. Artinya, siswa dengan gaya belajar visual akan lebih mudah menangkap materi pelajaran melalui tulisan, gambar, diagram, atau yang berkaitan dengan simbol-simbol. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik.[1]

Gaya belajar visual memfokuskan pada kemampuan penglihatan. Ini berarti, siswa memerlukan bukti konkret terlebih dahulu untuk memahami konsep. Siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mendapatkan informasi secara visual sebelum memahaminya. Mereka juga cenderung rapi dan teliti, serta mengutamakan penampilan dan detail dalam mengerjakan tugas, terutama dalam akidah akhlak. Siswa dengan gaya belajar visual lebih suka membaca dan melihat ilustrasi daripada mendengarkan atau praktik langsung. Mereka termasuk pembaca cepat dan lebih mudah menerima instruksi tertulis. Gaya belajar visual mendukung pemilihan metode dan media pembelajaran yang memanfaatkan indera penglihatan (mata).[17]

Individu dengan gaya belajar visual dapat dengan cepat mengerti materi yang disajikan secara tertulis, dalam bentuk bagan, grafik, dan gambar. Namun, mereka mungkin menghadapi kesulitan jika materi disajikan dalam bentuk suara atau gerakan. Gaya belajar visual memiliki dampak besar terhadap prestasi belajar, terutama dalam mata pelajaran seperti aqidah akhlak yang sering menggunakan huruf arab. Gaya belajar visual memudahkan siswa dalam memahami materi yang disajikan dalam bentuk visual.[18]

Gaya Belajar Auditori Terhadap Prestasi Belajar

Berikutnya adalah hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai t sebesar 2,453, hal ini menunjukkan bahwa hubungan gaya belajar auditori terhadap prestasi belajar Positif yang berarti bahwa semakin baik gaya belajar auditori maka prestasi belajar akan meningkat. Dan nilai signifikansi sebesar 0,016 ($0,016 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan “ gaya belajar auditori berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar” diterima. Gaya belajar auditori mempunyai kemampuan dalam hal menyerap informasi dari aspek pendengaran. Siswa dengan gaya belajar ini akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru dengan cara ceramah, diskusi atau dengan alat-alat media pendengaran.[1]

Gaya belajar auditorial adalah suatu pendekatan belajar yang mengandalkan indera pendengaran untuk pemahaman dan peningkatan ingatan. Ini berarti informasi harus diambil melalui pendengaran terlebih dahulu agar bisa dipahami dan diingat. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung memperoleh pemahaman melalui diskusi dan mendengarkan penjelasan guru. Mereka sangat bergantung pada pendengaran mereka untuk sukses belajar, termasuk dengan cara mendengarkan ceramah, radio, dialog, dan diskusi. Dalam beberapa kasus, mereka juga dapat belajar melalui nada seperti nyanyian atau lagu.[17]

Siswa dengan gaya belajar auditori lebih suka berdiskusi atau mendengarkan orang lain daripada membaca atau berlatih secara praktis. Hal ini berlaku juga dalam konteks pembelajaran. Mereka lebih tertarik pada pengetahuan dan wawasan karena memiliki rasa ingin tahu yang besar. Namun, mereka mungkin kurang teliti terhadap detail, seperti dalam materi matematika yang membutuhkan ketelitian. Oleh karena itu, mereka mungkin kesulitan jika harus fokus dalam jangka waktu lama pada suatu pelajaran, terutama jika itu dalam bentuk tulisan.

Siswa dengan gaya belajar auditori lebih mampu memahami materi yang disampaikan melalui suara, seperti ceramah atau percakapan. Mereka juga cepat dalam menangkap materi melalui diskusi dengan teman atau melalui media audio seperti radio atau pita rekaman. Namun, mereka mungkin menemui kesulitan dalam memahami materi yang disajikan dalam bentuk tulisan, gerakan, atau peragaan. Siswa dengan gaya belajar auditori mungkin mengalami kesulitan dalam menerima materi yang disajikan secara tertulis. Terutama jika kita mengaitkannya dengan mata pelajaran aqidah akhlak yang cenderung menggunakan gambar, bagan, dan kaligrafi sebagai bentuk utama presentasi materi. Oleh karena itu,

dampak gaya belajar auditori terhadap prestasi belajar Aqidah akhlak mungkin akan terbatas.[18]

Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai t sebesar 2,684, hal ini menunjukkan bahwa hubungan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar Positif yang berarti bahwa semakin baik gaya belajar kinestetik maka prestasi belajar akan meningkat. Dan nilai signifikansi sebesar 0,009 ($0,009 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan “gaya belajar kinestetik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar” diterima. Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Pembelajaran tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar selalu bergerak, aktivitas panca indera, dan menyentuh. Pembelajaran ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat.[1]

Dalam gaya belajar kinestetik, pemahaman informasi terjadi melalui sentuhan dan gerakan. Gaya belajar ini berfokus pada aktivitas fisik, seperti gerakan dan sentuhan. Siswa dengan gaya belajar ini merasa sulit untuk duduk diam dalam waktu lama karena keinginan untuk bergerak dan menjelajah lingkungan sangat kuat. Individu dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam bentuk tulisan, gerakan, dan lebih kesulitan dalam memahami materi yang disajikan dalam bentuk suara atau visual.[17] Gaya belajar kinestetik juga berhubungan erat dengan praktik atau pengalaman langsung.[18] Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik aktif bergerak dan lebih suka belajar melalui praktek langsung. Mereka cenderung kurang tertarik dengan pembelajaran yang hanya melibatkan membaca atau mendengar. Materi akan lebih cepat diresapi jika disajikan dalam bentuk praktek. Mereka lebih condong pada hal-hal yang bersifat fisik dan senang mencoba hal-hal baru yang menantang. Mereka tidak bisa duduk diam dalam waktu lama tanpa bergerak.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik memerlukan pendekatan khusus untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Mereka perlu lebih intensif dalam mendalami materi karena pemahaman mereka terjadi melalui praktek. Jika diterapkan pada materi pelajaran aqidah akhlak, metode yang tepat dapat memberikan dampak positif yang cukup besar. Oleh karena itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat meraih prestasi yang baik dalam mata pelajaran aqidah akhlak melalui pendekatan yang sesuai.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan analisis regresi linear berganda menunjukkan besarnya koefisien determinasi (R^2) = 0,191, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas sebesar 19,1% sisanya sebesar 80,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Gaya belajar bukan satu-satunya yang mempengaruhi prestasi belajar. Ada banyak faktor atau variabel lain yang tentunya dapat mempengaruhi prestasi belajar

seperti yang diungkapkan oleh Wingkel terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar siswa. Adapun faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa keadaan fisik, intelegensi, kreativitas, minat, bakat, gaya belajar, perhatian, motivasi, disiplin, dan sikap. Adapun faktor yang berasal dari luar siswa adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan faktor situasional seperti iklim, waktu, dan tempat.[10] Banyaknya kegagalan siswa dalam menerima informasi juga dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.[12] Maka dari itu, mengetahui gaya belajar penting bagi siswa untuk dapat mempermudah proses belajar. Sedangkan bagi guru menjadi hal yang wajib untuk mengetahui gaya belajar siswa karena dapat memudahkan guru untuk merancang pembelajaran yang efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Gaya belajar visual, auditori dan kinestetik secara simultan ataupun parsial mempengaruhi prestasi belajar Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bagi beberapa pihak, sebagai berikut. Pertama, bagi siswa, agar mengetahui dan memahami serta menggunakan dengan maksimal gaya belajar mereka agar bisa melakukan kegiatan belajar dengan baik sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik juga. Kedua, bagi guru, agar lebih mengetahui dan memahami gaya belajar siswa sehingga dapat dijadikan bahan untuk menyesuaikan rancangan pembelajaran. Ketiga, bagi sekolah, agar memperhatikan gaya belajar siswa dengan memfasilitasi siswa melalui sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang peningkatan prestasi belajar siswa pada sekolah tersebut.

REFERENSI

- [1] DePorter dan Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 2013.
- [2] M. N. Ghufro dan R. Risnawati, *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- [3] Sugiharto, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- [4] Nasution, *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- [5] Masganti, *Perkembangan peserta didik*. Depok: Prenadamedia Group, 2017.
- [6] U. Machmudah dan A. W. Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- [7] T. Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004.
- [8] S. Wirawan, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- [9] S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- [10] WS Wingkel, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- [11] T. Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.

- [12] M. Chatib, *Sekolahnya Manusia*. Bandung : KAIFA, 2012.
- [13] B. Dalyono dan E. D. Lestariningsih, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah ,” *Jurnal Bangun Eka Prima*, vol. 03, hlm. 33, Okt 2017.
- [14] Kemendiknas, “Pembinaan Pendidikan Karakter di SMP ,” dalam *BSNP*, Jakarta, 2010, hlm. 2.
- [15] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- [16] Hamzah. B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* . Jakarta: Sinar Gtafika Offset, 2016.
- [17] N. Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera, 2012.
- [18] A. Ahmadi dan W. Supriyono, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.